

## IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Farid Setiawan<sup>1</sup>, Fita Triyana<sup>2</sup>, Khalidah Fitri Arum Sari<sup>3</sup>, Andini<sup>4</sup>

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*

1) [farid.setiawan@pai.uad.ac.id](mailto:farid.setiawan@pai.uad.ac.id), 2) [fita1811331042@webmail.uad.ac.id](mailto:fita1811331042@webmail.uad.ac.id), 3) [khalidah1811331035@webmail.uad.ac.id](mailto:khalidah1811331035@webmail.uad.ac.id), 4) [andini1811331031@webmail.uad.ac.id](mailto:andini1811331031@webmail.uad.ac.id)

Dikirim : 14 Juli 2021

Direvisi : 27 Juli 2021

Diterima : 27 Juli 2021

### Abstract

The development of Islamic religious education is very important considering that there are still many unresolved educational problems regarding morals. Educational policies also contribute to the development of Islamic religious education. This study aims to determine the implementation of educational policies in terms of the development of Islamic education in schools. Research on educational policies in the development of Islamic education in schools is conducted by reviewing the manual literature. Islamic education policies are very dependent on national policy, thus experts must contribute in formulating the policies that are in line with community expectations regarding to the growth of moral maturity and characters.

**Key words:** *educational policy, Islamic education.*

### Abstrak

Pengembangan pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan mengingat masih banyaknya persoalan pendidikan mengenai akhlak dan moral yang belum terselesaikan. Kebijakan pendidikan juga turut andil dalam pengembangan pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi kebijakan pendidikan dalam hal pengembangan pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian tentang kebijakan pendidikan dalam pengembangan PAI di sekolah ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Kebijakan pendidikan Islam sangat bergantung dengan kebijakan nasional, sehingga para pakar pendidikan Islam harus berupaya turut serta dalam hal pengambilan sebuah kebijakan yang selaras dengan keinginan masyarakat Indonesia tentang pendewasaan akhlak dan moral dalam diri peserta didik.

**Kata kunci:** *kebijakan pendidikan, pendidikan agama Islam.*

## A. PENDAHULUAN

Implementasi kebijakan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses penyelesaian masalah pendidikan untuk mewujudkan *policy goal*. Implementasi tersebut melewati suatu proses yang sesuai dengan prosedur dan hasil kebijakannya dapat diterapkan seluruh *stakeholder* pendidikan untuk meningkatkan kepatuhan dan ketertiban administrasi. Secara etimologi, kebijakan adalah terjemahan dari kata *policy* dalam bahasa Inggris. Adapun kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari *educational policy* yang merupakan penggabungan antara *Education* dan *Policy*. Kebijakan berarti aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, bersifat mengikat siapapun yang terlibat di dalam kebijakan tersebut.<sup>4</sup>

Diperlukan adanya kebijakan yang telah ditetapkan untuk menghadapi hidup yang bergerak dinamis dan universal. Dalam perspektif Islam di dalam Al-Qur'an telah disampaikan kepada manusia melalui firman Allah SWT,

هُدًى بَيِّنًا لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨) وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya : “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-Imran: 138-139).

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat baik itu perubahan sosial maupun perubahan kultural berimplikasi terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dalam tataran kecil, persoalan yang sering dihadapi dalam pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadirkan sebuah tatanan baru yang mana pendidikan Islam itu relevan dengan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, dibutuhkan suatu kebijakan sebagai pedoman agar pengelolaan dapat terkendali.

Diskursus tentang pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan Islam baik melalui tulisan-tulisan mereka di berbagai buku, majalah, jurnal, dan sebagainya, telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Berbagai pemikiran dan pengalaman mereka perlu dipotret, ditata, dan didudukkan dalam suatu paradigma, sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas.<sup>5</sup> Jika seseorang hendak melakukan pengembangan dan penyempurnaan, maka kata kuncinya sudah harus dipegang, sehingga tidak terjadi salah letak, arah, maupun langkah yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap berlebihan dalam menyikapi sebuah paradigma tertentu.

<sup>4</sup> Mohammad Emnis Anwar, Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Januari 2014, hlm. 485.

<sup>5</sup> Nurlaila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi, *Jurnal TA'DIB*, Vol. 02, November 2011, hlm. 247.

Di sisi lain, terdapat beberapa kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama yang diharapkan mampu menyelesaikan krisis multidimensional di negara kita, terutama yang menyangkut aspek moral - etika. Kebijakan tersebut juga hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebijakan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3).<sup>6</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian pustaka (*literature review*) yang mana sama halnya dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengklasifikasi data kepustakaan yang berasal dari jurnal, buku, maupun artikel ilmiah lainnya. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu dengan membaca, mencatat, kemudian mengolah data. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi. Informasi dan data yang dikumpulkan merupakan sebuah penggambaran secara akurat dan sistematis mengenai karakteristik dan fakta yang berada di lapangan dengan objek pembahasan yang terkait. Karena itu, peneliti berusaha untuk menyusun informasi atau data yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah

## C. PEMBAHASAN

### a) Kebijakan Pendidikan Islam

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du : 11) .

Pendidikan Islam secara mendasar berdasar pada Al-Qur'an yang dengan kemurnian dan keuniversalnya yang terbuka untuk setiap orang yang mau mempelajari dan mengamalkannya. Al-Qur'an akan selalu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam itu sendiri, Al-Qur'an akan terus berkembang secara relevan bila umat Islam mau melakukan perubahan yang mendatangkan kebaikan di setiap waktu.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup> Terdapat tiga istilah dalam pendidikan Islam yaitu Tarbiyah (pengetahuan tentang *ar-Rābb*), Ta'lim (ilmu retorik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *Ta'dīb* (integrasi ilmu dalam amal). Tarbiyah bermakna tumbuh, bertambah, berkembang (*Rābbā-yarbū*), tumbuh dan menjadi besar atau dewasa (*Rābbī-yarbā*), memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara (*Rābbā-yārūbbū*). Tarbiyah menurut Musthafa al-Ghalayani adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.<sup>8</sup>

Ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dengan demikian, penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* dan mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dari yang tidak diketahuinya. Kondisi tersebut merupakan usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati dari posisi “tidak tahu” menjadi “tahu”. Sedangkan *ta'dib* secara etimologi adalah bentuk *masdar* yang berasal dari kata “*addaba*”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.<sup>9</sup> Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengetahui dan mengenali sebuah sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, seseorang yang mengajar akan mampu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dapat diambil contoh misalnya seorang pendidik yang sedang memberikan contoh atau teladan baik agar dapat ditiru oleh peserta didik, memberikan penghargaan, mendidik dengan cara yang baik berdasar dari pembiasaan. Maka dengan adanya konsep *ta'dib* tersebut seorang individu muslim dapat dibentuk untuk memiliki akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*.

Pendidikan Islam sendiri menjadi bagian dari pendidikan nasional, maka dari itu sangat jelas bahwa kebijakan pendidikan Islam sangat tergantung pada kebijakan pendidikan nasional. Dengan landasan seperti ini, para pakar pendidikan Islam hendaknya turut serta dalam proses pengambilan kebijakan pendidikan. Dalam membuat kebijakan terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu; sistem nilai yang berlaku dan faktor-faktor situasional.<sup>10</sup> Kebijakan nasional sudah seharusnya memperuntukkan kepentingannya untuk kesejahteraan masyarakat dalam segala bidang yang di dalamnya termasuk urusan pendidikan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sangat mengharapkan kualitas pendidikan Islam yang unggul dan masuk dalam prioritas sistem pendidikan nasional.

<sup>7</sup> Moh. Rifa'i, Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah, IAI Nurul Paiton Probolinggo, hlm. 103.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>10</sup> Mohammad Emnis Anwar, Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam., hlm. 495.

## b) Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum di sekolah berbasis keislaman, baik jenis maupun jenjang pendidikan. Dengan demikian, sudah menjadi keputusan yang mutlak bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam di setiap jalur maupun jenjang pendidikan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan berdasar pada teori yang menekankan aspek kognitif belaka, tetapi juga harus mengarah pada aspek afektif yang mengandung makna dan nilai. Sebab dari aspek afektif pengetahuan agama tersebut dapat dihayati oleh para peserta didik. Pernyataan mengenai pendidikan agama sebagai sumber pedoman dan nilai, yang hingga kini belum mewarnai lingkungan sekolah, sangat membutuhkan model-model pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah yang efektif.

Beberapa model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yakni sebagai berikut<sup>11</sup>:

Model-Model Pengembangan PAI di Sekolah		
Model Dikotomi	Model Mekanisme	Model Ogranisme/Sistemik
1) Aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah <b>dikotomi</b> atau <b>diskrit</b> . 2) Segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, pendidikan agama dan pendidikan non-agama, dst. 3) Implikasinya pada pengembangan pendidikan Islam yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan <i>ukhrowi</i> yang terpisah dengan kehidupan	1) Model ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. 2) Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, dll. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. 3) Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya	1) Dalam konteks pendidikan Islam, model <i>organism</i> bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. 2) Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari <i>fundamental doctrines</i> dan <i>fundamental values</i> yang tertuang dan terkandung dalam

<sup>11</sup> Irma Novayani, Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (PTU), *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 5-7.

Model-Model Pengembangan PAI di Sekolah		
Model Dikotomi	Model Mekanisme	Model Ogranisme/Sistemik
<p>duniawi. Pendidikan agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb. Dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non-agama.</p> <p>4) Pandangan dikotomi inilah yang menimbulkan dualism dalam sistem pendidikan, (seperti istilah ilmu agama dan ilmu umum).</p>	<p>dapat bersifat:</p> <p>a) <i>Horizontal-lateral (independent)</i>, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi.</p> <p>b) <i>Lateral-sekuensial</i>, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi.</p> <p>c) <i>Vertical-linear</i>, berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertical-linear dengan agama.</p>	<p>Al-Qur'an dan <i>Al-Sunnah ash-Shahihah</i> sebagai sumber pokok.</p> <p>3) Ajaran dan nilai-nilai agama didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linear dengan nilai agama.</p> <p>4) Melalui upaya tersebut, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.</p>

Tabel 1. Model-Model Pengembangan PAI di Sekolah.

Berbagai permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh pendidikan di Indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi melalui *mono-dimensional*. Namun, karena segala permasalahan cenderung bermula dari krisis akhlak dan moral, maka pendidikan agama dianggap sangat penting dan memiliki peranan yang vital dalam membangun akhlak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif di sekolah. Model pengembangannya perlu diubah dan dikembangkan dari model yang bersifat dikotomik mekanis menuju ke arah organisme yang sistemik. Hanya saja, untuk memperbaiki model-model tersebut diperlukan kemampuan dari para pengambil kebijakan dan para pemimpin lembaga pendidikan itu sendiri.

### c) Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama yang berada di sekolah umum dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan Islam, dan adanya keterkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum untuk saat ini diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, karena Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah baik sekolah Negeri maupun sekolah Swasta, serta diterapkan pada semua jenjang baik dasar maupun menengah.

Kewajiban penyelenggara pendidikan untuk mengadakan kurikulum pendidikan agama sejalan dengan kurikulum wajib lainnya menunjukkan perhatian yang besar dari para pengambil kebijakan Negara terhadap pentingnya arti pendidikan agama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Kurikulum dan materi pendidikan agama yang dituangkan dalam bentuk GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran) merujuk kepada kebijakan pemerintah. Arah, tujuan, dan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari GBPP 1994 dan 1990. Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam 1994 disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam GBPP 1999, rumusan tersebut diringkas lagi dengan kandungan pengertian yang tidak berbeda, yaitu agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam di sekolah, tampaknya realisasi serta penerapannya di lapangan dapat dikatakan belum maksimal. Materi dari kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya merupakan pembekalan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlak yang baik. Pada praktiknya, pembelajaran agama Islam di sekolah umum hanya mendapat alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu dan sebab kepadatan waktu pertemuannya lah akhirnya materi pembelajaran lebih berorientasi pada aspek kognitif. Hal ini yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan agama Islam kurang terarah bagi tercapainya tiga ranah pendidikan yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotorik. Begitu juga berbagai masalah yang dihadapi pendidikan Islam yang sampai saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan juga globalisasi yang dampaknya terhadap semua aspek kehidupan baik itu ekonomi, sosial, dan juga pendidikan.<sup>13</sup> Bahkan saat ini mengharuskan untuk hidup di tengah-tengah pandemi Covid-19 yang mana pendidikan Islam harus tetap berjalan dan tidak boleh berhenti. Karena pendidikan Islam salah satu tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran dalam kehidupan.

Dari paparan di atas sangat jelas betapa pentingnya pendidikan agama Islam, dalam mendidik pribadi-pribadi yang sesuai dengan pedoman hidup di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Terlebih saat ini banyaknya gempuran dari berbagai sisi, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan solusi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf, Hamdani, Annisa Putri Siregar, Fatin Nadia Siregar, Implementasi Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Maslahah*, Vol. 1, No.1, 2020, hlm. 44.

terhadap permasalahan akhlak generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini yang menjadikan pendidikan agama Islam tidak boleh berhenti dan harus berlanjut dalam situasi dan kondisi apapun.

Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sudah seharusnya dikembangkan lagi dengan cara model dan pengembangan yang lebih baru agar tujuan dari pendidikan nasional itu dapat tercapai dengan baik, dan juga agar pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri, tetapi juga dapat menumbuhkan kemauan dan tekad dalam diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sangatlah diperlukan mengingat pendidikan agama Islam diharapkan mampu turut serta dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait implementasinya di lapangan. Untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan agama banyak sekolah yang mengembangkan pembiasaan budaya agama di sekolah yang dapat mendukung dalam pemenuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diamati dari perilaku siswa. Pembiasaan budaya agama juga sangat penting diterapkan di sekolah agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan Islam sangatlah penting terutama di masa sekarang, ketika anak sedari kecil sudah dibiasakan, diarahkan, dan dibimbing agar siswa menjadi tau, maka untuk ke depannya siswa akan jauh lebih mudah dalam pembentukan watak yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penerapan ini, siswa harus benar-benar dibekali landasan-landasan yang kokoh supaya dalam hidup bertetangga atau pun dalam hidup yang beraneka ragam ini tetap terjaga kedamaiannya, kebersamaan dalam hidup bernegara dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam yang berdasar kepada Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu untuk dapat dijadikan pelajaran dan diamalkan bagi setiap orang yang mau melakukannya. Terlepas dari itu, pendidikan Islam tidak serta merta leluasa dalam mengambil sebuah kebijakan, karena pendidikan Islam turut masuk ke dalam bagian dari pendidikan nasional. Oleh karenanya, pendidikan Islam sangat bergantung kepada kebijakan nasional yang mengharuskan pakar-pakar pendidikan Islam turut andil dalam pengambilan kebijakan. Di dalam sekolah, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan guru kepada peserta didiknya sebab terdapat payung hukum yang mengatur sistem pengajaran dalam bidang tersebut. Pendidikan agama yang menjadi sumber nilai dan pedoman ternyata tidak seluruhnya sudah diterapkan secara baik, perlu adanya pengembangan pendidikan agama Islam yang nantinya akan dapat menjadi sebuah acuan untuk baik dan tidaknya pendidikan Islam yang sudah ada di dalam kebijakan pendidikan di Indonesia.[]

---

<sup>14</sup> Dian Permana, Hisam Ahyani, Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 1005.



---

## E. DAFTAR PUSTAKA

Dian Permana, Hisam Ahyani, Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 1, (2020).

Irma Novayani, Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (PTU), *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 1, No. 2, (2018).

Mohammad Emnis Anwar, Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Januari (2014).

Moh. Rifa'I, Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah, IAI Nurul Paiton Probolinggo.

Muhammad Yusuf, Hamdani, Annisa Putri Siregar, Fatin Nadia Siregar, Implementasi Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Masalah*, Vol. 1, No.1, (2020).

Nurlaila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi, *Jurnal TA'DIB*, Vol. 02, November (2011).

